

## ANALISIS FAKTOR-FAKTOR YANG MEMPENGARUHI *NON PERFORMING LOAN* PADA BANK UMUM BUMN TAHUN 2012–2016

*Hadiah Putri Pratamawati*

Pendidikan Ekonomi, Fakultas Ekonomi, Universitas Negeri Yogyakarta  
hadiahputri05@gmail.com

**Abstrak:** Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pengaruh inflasi, kurs, *Loan Deposit Ratio* (LDR), *Capital Adequacy Ratio* (CAR), dan Biaya Operasional Pendapatan Operasional (BOPO), baik secara parsial maupun simultan terhadap *Non Performing Loan* (NPL) pada bank umum BUMN tahun 2012-2016. Penelitian ini merupakan penelitian asosiatif dengan pendekatan kuantitatif. Teknik analisis data menggunakan regresi data panel. Populasi dalam penelitian ini sejumlah 4 bank BUMN dan sampel sejumlah 4 bank BUMN dengan teknik sampling jenuh. Hasil penelitian menunjukkan bahwa inflasi tidak berpengaruh terhadap NPL bank umum BUMN dengan koefisien 0,013412 dan signifikansi 0,6749. Kurs berpengaruh negatif terhadap NPL bank umum BUMN dengan koefisien -0,149595 dan signifikansi 0,0001. LDR berpengaruh positif terhadap NPL bank umum BUMN dengan koefisien 0,043098 dan signifikansi 0,0002. CAR tidak berpengaruh terhadap NPL bank umum BUMN dengan koefisien 0,008151 dan signifikansi 0,8095. BOPO berpengaruh positif terhadap NPL bank umum BUMN dengan koefisien 0,094837 dan signifikansi 0,0000. Inflasi, kurs, LDR, CAR, dan BOPO secara bersama-sama berpengaruh terhadap NPL bank umum BUMN dengan F statistik 62,08791 dan signifikansi 0,000000.

**Kata kunci:** NPL, inflasi, kurs, LDR, CAR, BOPO

### *AN ANALYSIS OF FACTORS AFFECTING THE NON-PERFORMING LOAN (NPL) IN COMMERCIAL BANKS OF STATE-OWNED ENTERPRISES (SOE) IN 2012-2016.*

**Abstract:** This study aimed to find out the effects of the inflation, exchange rate, *Loan Deposit Ratio* (LDR), *Capital Adequacy Ratio* (CAR), *Operating Expenses to Operating Incomes* (OEOI), both partially and simultaneously, on NPL in commercial banks of state-owned enterprises (SOE) in 2012-2016. This was an associative study using the quantitative approach. The data analysis technique was panel data regression. The research population comprised 4 commercial banks of SOE and sample were 4 commercial banks of SOE using the saturated sampling technique. The results of the study showed that inflation did not have any effect on the NPL in commercial banks of SOE with a coefficient of 0,013412 at a significance of 0,6749. Exchange rate had a negative effect on the NPL in commercial banks of SOE with a coefficient of -0,149595 at a significance 0,0001. LDR had a positive effect on the NPL in commercial banks of SOE with a coefficient of 0,043098 at a significance 0,0002. CAR did not have any effect on the NPL in commercial banks of SOE with a coefficient of 0,008151 at a significance 0,8095. OEOI had a positive effect effect on the NPL in commercial banks of SOE with a coefficient of 0,094837 at a significance 0,0000. The inflation, exchange rate, LDR, CAR, OEOI simultaneously had effects onon the Non-Performing Loan in commercial banks of SOE with a statistical F-value of 62,08791 at a significance 0,000000.

**Keywords:** NPL, inflation, exchange rate, LDR, CAR, OEOI.

## PENDAHULUAN

Perbankan merupakan perusahaan yang memberikan layanan keuangan serta mengandalkan kepercayaan dari masyarakat dalam mengelola dananya. Fungsi bank sebagai perantara keuangan (*financial intermediary*) antara pihak yang kelebihan dana dengan pihak yang kekurangan dana. Menurut Undang-Undang Nomor 10 Tahun 1998 tentang perbankan menyatakan “Bank adalah badan usaha yang menghimpun dana dalam bentuk simpanan dan menyalurkannya kepada masyarakat dalam bentuk kredit dan atau bentuk-bentuk lainnya, dalam rangka meningkatkan taraf hidup masyarakat banyak”. Sedangkan menurut Kasmir (2013), bank merupakan lembaga keuangan yang memberikan jasa yang paling lengkap, yaitu menyalurkan dana atau memberikan pinjaman, menghimpun dana dari masyarakat, dan memberikan jasa-jasa keuangan yang mendukung dan mempelancar kegiatan memberikan pinjaman dengan kegiatan menghimpun dana.

Dalam menjalankan usahanya sebagai lembaga keuangan yang menjual kepercayaan dan jasa, setiap bank berusaha sebanyak mungkin menarik nasabah baru, memperbesar dana dalam bentuk simpanan dan juga memperbesar keuntungan dengan pemberian kredit (Simorangkir, 2004). Firmansyah (2014), menyatakan bahwa kredit menjadi pemasukan utama dalam membiayai operasional bank yang ada di Indonesia.

Kredit memiliki risiko yang cukup besar karena tidak semua kredit yang diberikan pada masyarakat bebas dari risiko. Firmansyah (2014) mengungkapkan bahwa pada kenyataan dari pinjaman yang disalurkan kepada masyarakat tersebut tidak semua pinjaman berkategori sehat tetapi diantaranya merupakan pinjaman yang mempunyai kualitas buruk atau bermasalah. Tingkat terjadinya kredit bermasalah disebut *Non Performing Loan* (NPL), ini merupakan fenomena yang sering terjadi dalam dunia perbankan karena salah satu kegiatan utama perbankan berasal dari penyaluran kredit. Jika kredit bermasalah tinggi, maka akan menjadi masalah serius yang akan mengganggu profitabilitas bank yang berujung pada berhentinya operasional bank.

Adapun tingkat *Non Performing Loan* (NPL) Bank Umum BUMN tahun 2012–2016 dapat dilihat pada Tabel 1 sebagai berikut:

Tabel 1. Pertumbuhan Kredit Macet Bank Umum BUMN tahun 2012–2016 (dalam Rp triliun)

Tahun	Total Kredit	Nominal NPL	Rasio NPL (%)
2012	959,13	21,25	2,22
2013	1.181,73	22,47	1,90
2014	1.325,09	25,64	1,94
2015	1.536,85	35,74	2,33
2016	1.759,78	50,21	2,99

Sumber: Statistik Perbankan Indonesia, 2017

Ambang batas (level maksimum) NPL yang ditetapkan oleh Bank Indonesia sebesar 5 persen. NPL Bank BUMN tahun 2012-2016 berada dibawah level 5 persen, namun rasio NPL tersebut tetap perlu diwaspadai bank. NPL perlu ditekan seminimal mungkin agar tidak menimbulkan kerugian bagi pihak bank. Perlu dilakukan analisis terhadap faktor yang mempengaruhi NPL sehingga NPL dapat dikendalikan sehingga tidak melampaui ambang batas yang ditetapkan oleh BI.

Salah satu bank umum yang ada di Indonesia adalah Bank Umum BUMN. Menurut Kasmir (2013) Bank Milik Negara adalah bank yang akte pendirian maupun modal dimiliki oleh Pemerintah Indonesia. Bank yang termasuk kedalam Bank Milik Negara adalah PT. Bank Rakyat

Indonesia (persero) Tbk., PT. Bank Negara Indonesia (persero) Tbk., PT. Bank Mandiri (persero) Tbk., dan PT. Bank Tabungan Negara (persero) Tbk. ([www.idx.co.id](http://www.idx.co.id)).

Faktor-faktor yang menyebabkan terjadinya kredit bermasalah dapat disebabkan oleh tiga unsur, yaitu pihak bank atau kreditur, pihak debitur, dan pihak diluar kreditur serta debitur (Popita, 2013). Curak, et al. (2013) menjelaskan tentang pentingnya meneliti kredit bermasalah dari suatu perbankan dengan melihat faktor makroekonomi dan faktor spesifik perbankan. Matthews (2008: 244-263) menjelaskan mengenai faktor makroekonomi yang mempengaruhi perbankan, diantaranya adalah *central bank independence*, type dari bank sentralnya; apakah konservatif atau tidak, kemudian *financial innovation* (jumlah uang yang beredar dan target inflasi).

Inflasi akan mempengaruhi kegiatan ekonomi baik secara makro maupun mikro. Inflasi akan menyebabkan penurunan daya beli masyarakat yang berakibat pada penurunan penjualan serta akan berakibat pada penurunan pendapatan (Martono dan Agus Harjito, 2008). Penurunan penjualan yang terjadi dapat menurunkan *return* perusahaan. Penurunan pendapatan yang terjadi akan mempengaruhi kemampuan perusahaan yang memiliki angsuran dalam membayar angsuran kredit. Pembayaran angsuran yang semakin tidak tepat menimbulkan kualitas kredit semakin buruk bahkan terjadi kredit macet (Taswan, 2006), sehingga meningkatkan angka *Non-Performing Loan*.

Inflasi menjadi salah satu indikator perekonomian dan mempengaruhi kegiatan ekonomi baik secara makro maupun mikro. Selain faktor inflasi, kurs atau nilai tukar juga mempunyai pengaruh terhadap perekonomian, terutama dalam kegiatan impor. Pada saat rupiah terus mengalami depresiasi terhadap Dollar Amerika, maka debitur maupun perusahaan yang bergerak dalam bidang importir akan terkena dampak dari perubahan nilai tukar tersebut dan sangat berpengaruh pada kelancaran usaha. Hal ini akan mempengaruhi tingkat kredit bermasalah di perbankan. Kredit yang diberikan kepada masyarakat semakin besar, maka akan membawa konsekuensi semakin besarnya risiko yang harus ditanggung oleh bank yang bersangkutan.

Besarnya LDR sebuah bank, mampu menggambarkan besar peluang munculnya kredit. Artinya semakin tinggi LDR sebuah bank, maka semakin tinggi pula NPL. *Loan to Deposit Ratio* adalah rasio antara seluruh jumlah kredit yang diberikan bank dengan dana yang diterima oleh bank (Dendawijaya, 2003). Menurut Otoritas Jasa Keuangan (OJK) mencatat LDR perbankan pada Agustus 2016 sudah menurun di bawah 90%. Pada Juni 2016, LDR perbankan sempat menyentuh angka 91,2% ([www.beritasatu.com](http://www.beritasatu.com)). Berdasarkan SE BI No.15/41/DKMP tanggal 1 Oktober 2013, batas bawah yang ditentukan BI untuk LDR adalah sebesar 78% dan batas atas sebesar 100%. Semakin tinggi LDR sebuah bank, maka semakin tinggi pula NPL.

Untuk mengurangi risiko yang terjadi dari masalah kredit, maka bank menyediakan dana untuk keperluan pengembangan usaha dan menampung risiko kerugian dana yang diakibatkan oleh kegiatan operasi bank yang disebut *Capital Adequacy Ratio (CAR)*. *Capital Adequacy Ratio (CAR)* adalah rasio yang memperlihatkan seberapa jauh seluruh aktiva bank yang mengandung risiko (kredit, penyertaan, surat berharga, tagihan pada bank lain) ikut dibiayai dari modal sendiri bank disamping memperoleh dana-dana dari sumber-sumber di luar bank, seperti dana dari masyarakat, pinjaman dan lain-lain (Dendawijaya, 2003). Semakin tinggi modal yang dimiliki bank maka akan semakin mudah bagi bank untuk membiayai aktiva yang mengandung risiko. Jika kredit tidak disertai dengan modal yang mencukupi maka akan berpotensi menimbulkan kredit bermasalah, maka semakin tinggi CAR akan dapat menekan risiko kredit yang dihadapi bank (Diyanti, 2012). Berdasarkan Statistik Perbankan Indonesia (SPI) Otoritas Jasa Keuangan (OJK) kuartal I/2016, CAR bank umum mencapai 22% atau naik 61 basis poin dari akhir tahun lalu (*year to date*) yang sebesar 21,39% ([www.bisnis.com](http://www.bisnis.com)).

Bertolak dari berita di atas, [www.bisnis.com](http://www.bisnis.com) memberitakan Otoritas Jasa Keuangan (OJK) tengah mendorong bank untuk meningkatkan efisiensinya, rasio beban operasional terhadap pendapatan operasional beberapa bank besar mengalami peningkatan. PT Bank Rakyat Indonesia (Persero) Tbk. salah satunya, yang mencatatkan peningkatan rasio BOPO sebesar 406 basis poin (bps) secara tahunan dari 68,04% menjadi 72,10% pada Maret 2016. Rasio BOPO sering disebut rasio efisiensi yang digunakan untuk mengukur kemampuan manajemen bank dalam mengendalikan biaya operasional terhadap pendapatan operasional. BOPO digunakan untuk mengukur tingkat efisiensi dan kemampuan bank dalam melakukan kegiatannya. Semakin besar biaya tersebut maka dapat mendorong bank untuk meningkatkan suku bunga, sehingga debitur akan kesulitan mengembalikan dana (Gunawan dan Sudaryanto, 2016).

Dalam penelitian ini penulis memilih Bank Umum BUMN sebagai objek penelitian, pemilihan tersebut berkaitan dengan aset total Bank Umum BUMN yang cukup besar. Aktiva yang dimiliki bank semakin tinggi maka semakin besar kredit yang dapat diberikan kepada masyarakat. Sangat tepat penelitian ini memilih Bank Umum BUMN sebagai objek penelitian, dikarenakan aset total yang dimiliki bank cukup besar sehingga risiko yang dihadapi oleh Bank Umum BUMN juga menjadi lebih besar. Aset total BRI pada tahun 2016 sebesar Rp1003,64 triliun atau tumbuh 14,25 persen (*yoY*) dari posisi tahun sebelumnya. Bank Mandiri pada tahun 2016 memiliki aset Rp1038,70 triliun, BNI pada tahun 2016 memiliki aset Rp603,03 triliun, serta BTN pada tahun 2016 memiliki aset sebesar Rp214,16 triliun ([www.Liputan6.com](http://www.Liputan6.com)).

Berdasarkan latar belakang yang telah dijelaskan, maka tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui faktor internal dan eksternal yang mempengaruhi *Non Performing Loan* pada Bank Umum BUMN tahun 2012-2016.

## METODE

Desain penelitian ini yaitu penelitian asosiatif. Penelitian asosiatif merupakan penelitian yang bertujuan untuk melihat pengaruh antara dua variabel atau lebih (Sugiyono: 2015: 36). Penelitian ini merupakan penelitian kuantitatif karena mengacu pada perhitungan dan analisis data berupa angka. Data yang digunakan adalah data sekunder yang didapat dari angka-angka website masing-masing bank serta website Bank Indonesia. Variabel yang diukur yaitu inflasi ( $X_1$ ), kurs ( $X_2$ ), *Loan Deposit Ratio* ( $X_3$ ), *Capital Adequacy Ratio* ( $X_4$ ), Biaya Operasional Pendapatan Operasional ( $X_5$ ), dan *Non Performing Loan* ( $Y$ ).

Populasi dalam penelitian ini adalah Bank Umum BUMN. Teknik pengambilan sampel yang digunakan adalah *sampling jenuh* atau sensus. Teknik *sampling jenuh* atau sensus, yaitu teknik penentuan sampel bila semua anggota populasi digunakan sebagai sampel (Sugiyono, 2015: 85). Sampel pada penelitian ini akhirnya didapatkan Sejumlah 4 bank Umum BUMN. Teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini menggunakan regresi data panel dengan program *EViews* dikarenakan dalam penelitian ini terdapat karakteristik data *cross section* dan *time series* secara bersamaan. Dalam penelitian ini menggunakan teknik pemilihan model estimasi *Chow Test* saja karena dalam penelitian ini model yang dapat dibentuk hanya *common effect* dan *fixed effect*. Setelah menentukan model estimasi yang terbaik maka data harus diuji dengan menggunakan uji asumsi klasik yang meliputi uji normalitas, uji autokorelasi, uji multikoleniaritas, dan uji heteroskedastisitas. Serta untuk melihat bagaimana kebenaran hipotesis dalam penelitian ini maka dilakukan uji t, uji F dan koefisien determinasi  $R^2$ .

**HASIL DAN PEMBAHASAN**

Hasil penelitian diperoleh sebagai berikut:

**Tabel 2. Hasil Chow Test**

Effects Test	Statistic	d.f.	Prob.
Cross-section F	2.555599	(3,71)	0.0621
Cross-section Chi-square	8.203304	3	0.0420

Sumber: Hasil olahan Eviews 9.0

H<sub>0</sub>: Common Effect

H<sub>1</sub>: Fixed Effect

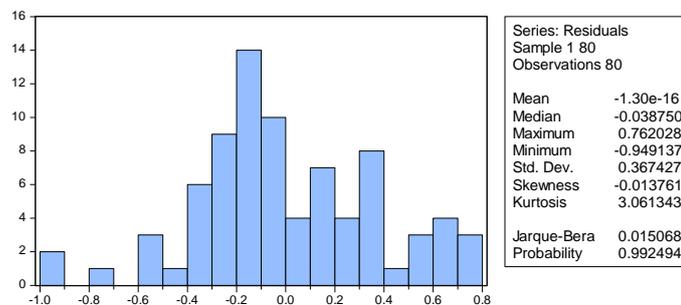
Apabila hasil probabilitas *Cross-section F* lebih dari alpha 5% maka H<sub>0</sub> diterima. Sehingga, model menggunakan *Common effect*. Berdasarkan hasil olahan di atas, diketahui probabilitas *Cross-section F* sebesar 0,0621 sehingga menyebabkan H<sub>0</sub> diterima. Maka model *common effect* adalah model yang lebih baik digunakan.

**Tabel 4. Hasil Estimasi Model Common Effect**

Variabel	Coefficient	Std. Error	t-Statistic	Prob.
C	4.282870	0.727685	-5.885611	0.0000
INFLASI	0.013024	0.032481	0.400963	0.6896
KURS	-0.137327	0.035674	-3.849541	0.0002
LDR	0.020875	0.007352	2.839496	0.0058
CAR	0.013251	0.030356	0.436534	0.6637
BOPO	0.089823	0.009369	9.587055	0.0000

Sumber: Hasil olahan Eviews 9.0

Dalam estimasi di atas tingkat signifikansi sejumlah 3 variabel. diketahui nilai probabilitas untuk variabel kurs, LDR, dan BOPO lebih kecil dari taraf signifikansi 5% (0,05), sehingga ketiga variabel tersebut berpengaruh secara signifikan terhadap variabel terikat. Sedangkan variabel inflasi dan *Capital Adequacy Ratio* tidak berpengaruh secara signifikan terhadap variabel terikat karena taraf signifikansi lebih dari 5%.



Sumber: Hasil olahan Eviews 9.0

**Gambar 1. Hasil Uji Normalitas**

Uji normalitas digunakan untuk mengetahui data penelitian berdistribusi normal, atau tidak. Dalam penelitian ini menggunakan uji normalitas dengan nilai probabilitas. Berdasarkan histogram di atas nilai *Jarque-Bera* adalah sebesar 0,015068 dengan probabilitas 0.992494.

Dengan nilai probabilitas lebih besar dari nilai signifikansi ( $0.992494 > 0,05$ ), maka dapat dikatakan data berdistribusi normal.

Uji autokorelasi bertujuan untuk menguji apakah dalam model regresi linier ada kolerasi antara kesalahan pengganggu pada periode  $t$  dengan kesalahan pengganggu pada periode  $t-1$ . Dalam penelitian ini menggunakan uji autokorelasi dengan uji Durbin-Watson (DW). Berdasarkan uji yang dilaksanakan dengan Eviews didapatkan nilai Durbin-Watson sebesar 1,870769. Berdasarkan jumlah variabel bebas yang digunakan dalam penelitian ini ( $k=4$ ) dan jumlah observasi ( $n=80$ ) maka diperoleh nilai  $dL=1,5337$  dan  $dU=1,7716$ . Hal ini dapat disimpulkan bahwa model tersebut tidak terjadi autokorelasi karena nilai Durbin-Watson lebih besar dari nilai  $dU$  dan lebih kecil dari nilai  $4-dU$ .

**Tabel 5. Hasil Uji Heteroskedastisitas**

	Statistic	d.f.	Prob.
F-statistic	0.442777	Prob. F(5,74)	0.8172
Obs*R-squared	2.323866	Prob. Chi-Square(5)	0.8082

Sumber: Hasil olahan Eviews 9.0

Uji heteroskedastisitas digunakan untuk melihat apakah residual dari model yang terbentuk memiliki varians yang konstan atau tidak. Dari tabel di atas maka dapat disimpulkan bahwa nilai probabilitas didapat 0.8082, secara statistik berarti tidak signifikan karena nilai  $Prob-Obs*R-squared$   $0.8082 > 0,05$  sehingga dapat disimpulkan bahwa terbebas dari masalah heteroskedastisitas

**Tabel 6. Hasil Uji Multikolinieritas**

Variable	Coefficient Variance	Uncentered VIF	Centered VIF
C	0.529525	293.9273	NA
INFLASI	0.001055	19.73996	1.892995
KURS	0.001273	101.2640	1.934137
LDR	5.40E-05	248.9637	3.066465
CAR	0.000921	159.9963	2.215402
BOPO	8.78E-05	258.4184	3.641574

Sumber: Hasil olahan Eviews 9.0

Uji multikolinieritas bertujuan melihat adanya masalah multikolinieritas antar variabel independen. Salah satu teknik untuk mendeteksi masalah multikolinieritas adalah dengan melihat nilai *Centered VIF*. Suatu model dikatakan memenuhi asumsi non multikolinieritas apabila nilai *Centered VIF* berada di bawah 10. Karena nilai *Centered VIF* dalam tabel *output Coefficient Diagnostic VIF* semua di bawah 10 maka tidak terjadi multikolinieritas.

Setelah dilakukan uji prasyarat maka dapat dilakukan uji hipotesis. Uji hipotesis dalam penelitian ini meliputi determinasi ( $R^2$ ), uji signifikan bersama-sama (*F test statistic*) dan uji signifikan parameter individual (*t test statistic*).

Koefisien determinasi digunakan untuk mengukur seberapa jauh model menerangkan variasi variabel dependen. Dalam penelitian ini menggunakan koefisien determinasi yang disesuaikan (*Adjusted R<sup>2</sup>*).

**Tabel 7. Hasil Uji Koefisien Determinasi**

R-squared	0.861430
Adjusted R-squared	0.852067

Sumber: Hasil olahan Eviews 9.0

Berdasarkan tabel di atas menunjukkan nilai *Adjusted R<sup>2</sup>* sebesar 0.852067 yang artinya bahwa NPL di Bank Umum BUMN 85,20 persen dipengaruhi oleh komponen inflasi, kurs, LDR, CAR, dan BOPO. Sedangkan 14,80 persen dipengaruhi oleh variabel diluar variabel penelitian ini.

Uji F digunakan untuk mengetahui signifikan pengaruh variabel bebas terhadap variabel terikat secara keseluruhan. Dalam penelitian ini diperoleh nilai probabilitas F sebesar 0.000000, dimana lebih kecil dari angka kepercayaan 1 persen, maka didapatkan hasil dari Uji F signifikan. Sehingga dapat disimpulkan bahwa seluruh variabel bebas (inflasi, kurs, LDR, CAR, dan BOPO) secara bersama-sama (simultan) berpengaruh secara signifikan terhadap variabel terikat (NPL).

**Tabel 8. Uji t-statistik**

Variabel	Koefisien regresi	Prob	Standar Prob.
INFLASI	0.013024	0.6896	5%
KURS	-0.137327	0.0002	5%
LDR	0.020875	0.0058	5%
CAR	0.013251	0.6637	5%
BOPO	0.089823	0.0000	5%

Sumber: Hasil olahan Eviews 9.0

Berdasarkan hasil perhitungan secara parsial, hasil pengujian hipotesis pada variabel *inflasi* diperoleh nilai koefisien sebesar 0.013024 dan nilai probabilitas 0.6896 lebih besar dari taraf signifikansi 0,05. Dari nilai koefisien dan signifikan tersebut menunjukkan bahwa inflasi tidak signifikan berpengaruh positif terhadap NPL Bank Umum BUMN. Hasil penelitian ini tidak sesuai dengan hipotesis yang dibangun, dimana inflasi berpengaruh positif terhadap NPL. Namun hasil penelitian ini konsisten dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh Emi Martina (2014) dan Dwihandayani (2013) yang menyatakan bahwa inflasi tidak berpengaruh signifikan terhadap NPL. Hasil analisis, inflasi tidak berpengaruh signifikan terhadap NPL karena laju inflasi selama 2012-2016 sebagian besar masih berada pada kisaran target inflasi yang ditentukan oleh Bank Indonesia. Inflasi aktual yang masih berada pada *range* target inflasi menunjukkan bahwa inflasi yang terjadi masih wajar dan masih bisa diterima oleh perekonomian. Hal ini disebabkan karena sebelumnya Bank Indonesia telah mempublikasikan target inflasi selama tiga tahun ke depan. Dengan publikasi tersebut masyarakat bisa melakukan antisipasi serta memperkirakan besarnya inflasi pada tahun-tahun ke depan.

Hasil pengujian hipotesis variabel kurs didapat nilai koefisien sebesar -0,137327 dan nilai probabilitas 0.0002 lebih kecil dari taraf signifikansi 0,05. Dari nilai koefisien dan signifikan tersebut menunjukkan bahwa kurs signifikan berpengaruh negatif terhadap *Non Performing Loan* (NPL) bank umum BUMN. Hasil penelitian ini sesuai dengan hipotesis yang dibangun, dimana kurs berpengaruh negatif terhadap NPL. Penelitian ini juga konsisten dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh Noor Laila, dkk (2016) dan Zakiyah Dwi Poetry (2011) yang menyatakan bahwa nilai tukar berpengaruh negatif terhadap NPL. kurs berpengaruh negatif dimana pada saat rupiah mengalami depresiasi akan menaikkan NPL. Hal ini terjadi karena perubahan kurs didominasi rupiah mengalami depresiasi. Saat rupiah mengalami depresiasi akan mempengaruhi harga produk dalam negeri terutama barang-barang yang diimpor. Dengan melemahnya nilai rupiah terhadap Dollar (depresiasi) maka akan membuat barang-barang dalam negeri semakin mahal terutama barang impor. Rupiah yang melemah akan memberikan kerugian bagi perusahaan dalam bidang impor maupun usaha yang membutuhkan bahan baku dari luar negeri dan akan mempengaruhi kelancaran dalam pembayaran angsuran kredit. Perusahaan yang tidak lancar dalam membayar angsuran maka akan membuat NPL meningkat.

Hasil pengujian hipotesis variabel *Loan Deposit Ratio* didapat nilai koefisien sebesar 0,020875 dan nilai probabilitas 0.0058 lebih kecil dari taraf signifikansi 0,05. Dari nilai koefisien dan signifikan tersebut menunjukkan bahwa LDR signifikan berpengaruh positif terhadap *Non Performing Loan* (NPL) bank umum BUMN. Hasil penelitian ini sesuai dengan hipotesis yang dibangun, dimana LDR berpengaruh positif terhadap NPL. Penelitian ini juga konsisten dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh Adisaputra (2012) serta Andrea Caroline Barus (2016) yang menyatakan bahwa LDR berpengaruh signifikan terhadap NPL. LDR merupakan rasio antara seluruh jumlah kredit yang diberikan bank kepada masyarakat dengan dana yang diterima oleh bank berupa giro, tabungan, dan deposito. *Loan Deposit Ratio* (LDR) yang tinggi menunjukkan bahwa bank mampu memberikan kredit lebih besar dibanding dengan giro, tabungan, atau deposito yang diterima bank sehingga berpotensi meningkatkan laba yang akan diterima bank. LDR berkaitan dengan likuiditas, dimana LDR digunakan untuk mengukur jumlah dana pihak ketiga yang disalurkan dalam bentuk kredit. Semakin banyak dana yang dikeluarkan dalam kredit, maka semakin tinggi LDR, dan kemungkinan terjadi resiko kredit macet semakin tinggi pula.

Hasil pengujian hipotesis variabel *Capital Adequacy Ratio* didapat nilai koefisien sebesar 0,013251 dan nilai probabilitas 0.6637 lebih besar dari taraf signifikansi 0,05. Dari nilai koefisien dan signifikan tersebut menunjukkan bahwa variabel CAR tidak signifikan berpengaruh positif terhadap *Non Performing Loan* (NPL) bank umum BUMN Hasil penelitian ini tidak sesuai dengan hipotesis yang dibangun, dimana CAR berpengaruh negatif terhadap NPL. Sedangkan hasil penelitian ini menyatakan bahwa CAR tidak signifikan berpengaruh positif terhadap NPL. Namun penelitian ini sesuai dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh Haifa dan Dedi Wibowo (2015). Hasil penelitian ini mengindikasikan bahwa peningkatan atau penurunan CAR selama periode penelitian tidak mempengaruhi NPL. Semakin besar CAR maka semakin tinggi kemampuan permodalan bank dalam menjaga kemungkinan timbulnya risiko kerugian kegiatan usaha. CAR yang tinggi dapat mengurangi kemampuan bank dalam melakukan ekspansi usaha seperti penyaluran kredit karena semakin besar cadangan modal, maka dapat digunakan untuk menutupi risiko kerugian. Rata-rata CAR penelitian ini dalam statistik deskriptif sebesar 17.56325. kisaran rata-rata CAR yang cukup tinggi tersebut jauh diatas ketentuan minimal yang disyaratkan Bank Indonesia sebesar 8%. CAR yang tinggi mengindikasikan adanya sumber daya finansial (modal) yang ideal. Tingginya nilai CAR mungkin disebabkan oleh sebagian besar dana yang diperoleh dari aktivitas perbankan dialokasikan pada cadangan minimum bank atau digunakan untuk menutupi potensi kerugian yang diakibatkan oleh kegiatan aktivitas bank seperti kredit bermasalah.

Hasil pengujian hipotesis Biaya Operasional Pendapatan Operasional menunjukkan bahwa koefisien sebesar 0,089823 dan nilai probabilitas 0.0000 lebih kecil dari taraf signifikansi 0,05. Dari nilai koefisien dan signifikan tersebut menunjukkan bahwa variabel BOPO signifikan berpengaruh positif terhadap *Non Performing Loan* (NPL) bank umum BUMN. Hasil penelitian ini sesuai dengan hipotesis yang dibangun, dimana BOPO signifikan berpengaruh positif terhadap NPL. Penelitian ini konsisten dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh Iksan Adisaputra (2012) yang menyatakan bahwa BOPO berpengaruh positif dan signifikan mempengaruhi *Non Performing Loan*. Selain itu penelitian yang dilakukan oleh Andreas Gunawan dan Sudaryanto (2016) menyatakan bahwa BOPO berpengaruh positif dan signifikan terhadap *Non Performing Loan*. Rasio BOPO sering disebut rasio efisiensi yang digunakan untuk mengukur kemampuan manajemen bank dalam mengendalikan biaya operasional terhadap pendapatan operasional. Semakin kecil rasio BOPO pada bank berarti semakin efisien biaya operasional yang dikeluarkan bank yang bersangkutan. Kinerja perusahaan yang tidak efisien khususnya dalam kegiatan operasional perbankan (perkreditan) dapat meningkatkan potensi kredit macet. Biaya-

biaya yang timbul dari kegiatan operasional seperti biaya cadangan kerugian dan pengawasan kredit jika tidak sesuai dengan kapasitasnya dapat meningkatkan suku bunga kredit, suku bunga kredit yang tinggi akan membuat nasabah kesulitan dalam membayar kredit.

## SIMPULAN

Berdasarkan analisis data dan pembahasan yang dilakukan, maka dapat diperoleh kesimpulan sebagai berikut:

1. Variabel inflasi memiliki nilai koefisien sebesar 0,013024 dan signifikansi sebesar 0,6896. Nilai signifikansi sebesar 0,6896 menunjukkan bahwa variabel inflasi tidak berpengaruh terhadap NPL Bank Umum BUMN tahun 2012-2016.
2. Variabel kurs memiliki nilai koefisien sebesar -0,137327 dan signifikansi sebesar 0,0002. Nilai signifikansi sebesar 0,0002 menunjukkan bahwa variabel kurs berpengaruh terhadap NPL Bank Umum BUMN tahun 2012-2016.
3. Variabel LDR memiliki nilai koefisien sebesar 0,020875 dan signifikansi sebesar 0,0058. Nilai signifikansi sebesar 0,0058 menunjukkan bahwa variabel LDR berpengaruh terhadap NPL Bank Umum BUMN tahun 2012-2016.
4. Variabel CAR memiliki nilai koefisien sebesar 0,013251 dan signifikansi sebesar 0,6637. Nilai signifikansi sebesar 0,6637 menunjukkan bahwa variabel CAR tidak berpengaruh terhadap NPL Bank Umum BUMN tahun 2012-2016.
5. Variabel BOPO memiliki nilai koefisien sebesar 0,089823 dan signifikansi sebesar 0,0000. Nilai signifikansi sebesar 0,0000 menunjukkan bahwa variabel BOPO berpengaruh terhadap NPL Bank Umum BUMN tahun 2012-2016.

## SARAN

Berdasarkan pembahasan dan kesimpulan, maka dapat dikemukakan saran sebagai berikut:

1. Bagi Perbankan, dalam penelitian ini variabel kurs berpengaruh negatif terhadap NPL. Setiap rupiah depresiasi akan menyebabkan NPL meningkat. Sehingga bank harus lebih memperhatikan risiko ketika terjadi depresiasi terhadap rupiah. Variabel LDR berpengaruh terhadap NPL. Oleh karena itu bank harus menjaga nilai ideal LDR agar tidak menimbulkan NPL yang tinggi. Dalam penelitian ini variabel BOPO berpengaruh terhadap NPL. Oleh karena itu bank yang telah efisien dalam melaksanakan operasionalnya harus dipertahankan serta bank yang memiliki nilai BOPO tinggi agar melaksanakan kegiatan operasional lebih efisien.
2. Bagi peneliti selanjutnya, dapat menambahkan faktor internal dan eksternal yang berpengaruh terhadap NPL, menambah periode penelitian, dan memperluas sampel yang digunakan, tidak hanya pada bank BUMN tetapi keseluruhan bank yang ada di Indonesia agar hasil penelitian bisa lebih banyak memberikan manfaat.

## DAFTAR PUSTAKA

Adisaputra, I. 2012. *Analisis Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Non Performing Loan Pada PT. Bank Mandiri (Persero) Tbk.* Makasar: Fakultas Ekonomi dan Bisnis, Universitas Hasanuddin.

- Barus, Andreani Caroline, dan Erick. 2016. *Analisis Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Non Performing Loan Pada Bank Umum Di Indonesia*. Jurnal Wira Ekonomi Mikroskil, STIE Mikroskil.
- Curak, Marijana et al. 2013. "Determinants of non-performing loans - evidence from Southeastern European banking systems" *Journal*
- Dendawijaya, Lukman. 2003. *Manajemen Perbankan, Edisi kedua*. Jakarta: Ghalia Indonesia.
- Dwihandayani, Deasy, 2013 *Analisis Kinerja Npl Perbankan Di Indonesia Serta Faktor - Faktor Yang Mempengaruhinya*. Tesis. Universitas Gunadarma.
- Firmansyah, Irman. 2014. *Determinant Of Non Performing Loan: The Case Of Islamic Bank In Indonesia*. Buletin Ekonomi Moneter dan Perbankan Bank Indonesia, Volume 17, Nomor 2, Oktober 2014.
- Gunawan, A. dan Sudaryanto, B. 2016. *Analisis Pengaruh Performance, Size, Inefisiensi, Capital, Dan Dana Pihak Ke Tiga Terhadap Non Performing Loan*. Diponegoro journal of management, volume 5, nomor 3, halaman 1-13. Universitas diponegoro.
- Haifa, dan Wibowo, Dedi. 2015. *Pengaruh Faktor Internal Bank Dan Makro Ekonomi Terhadap Non Performing Financing Perbankan Syariah Di Indonesia: Periode 2010:01 - 2014:04*. Jurnal Nisbah, volume 1 nomor 2.
- Kasmir. 2013. *Bank dan Lembaga Keuangan Lainnya*. Jakarta: Rajawali Pers.
- Laila, Noor, dkk. 2016. *Analisis Pengaruh Faktor Ekonomi Makro Terhadap Risiko Kredit Di Perbankan Konvensional (Pada Januari 2008-Desember 2015)*. Magister Manajemen Universitas Diponegoro.
- Martina, Emi dan Prastiwi, Dewi. 2014. *Pengaruh Inflasi, Gross Domestic Product, Suku Bunga Kredit, Loan Asset Ratio, dan Kualitas Aktiva Produktif Terhadap Non Performing Loan*. Jurnal Ilmu Manajemen, Universitas Negeri Surabaya, Volume 2 Nomor 2.
- Martono dan Agus Harjito. 2008. *Manajemen Keuangan*. Yogyakarta : Ekonisia.
- Matthews, Kent and John Thompson. 2008. *The Economics Of Banking, second edition*. Great Britain: CPI Antony Rowe, Chippenham, Wiltshire.
- Poetry, Zaiyah Dwi dan Yulizar D Sanrego. 2011. *Pengaruh Variabel Makro Dan Mikro Terhadap NPL Perbankan Konvensional Dan Perbankan Syariah*. *Islamic Finance And Business Review*, Vol. 6 No. 2.
- Popita, M. S. A. 2013. *Analisis Penyebab Terjadinya Non Performing Finance Pada Bank Umum Syariah Di Indonesia*. *Accounting analysis journal*, volume 2, no. 4, Universitas Negeri Semarang.
- Rini, A. S. 2016. *Efisiensi Bank: BOPO Beberapa Bank Besar Naik*. Diakses pada tanggal 2 Desember 2017, dari <http://bisnis.com/finansial/efisiensi-bank-bopo-beberapa-bank-besar-naik>
- Rini, A. S. 2016. *Kuartal I/2016: CAR Bank Umum Naik*. Diakses pada tanggal 2 Desember 2017, dari <http://bisnis.com/finansial/kuartal-i2016-car-bank-umum-naik>
- Rossiana, G. 2016. *Likuiditas Bank Akan Melonggar Akhir 2016*. Diakses pada tanggal 2 Desember 2017, dari <http://beritasatu.com/ekonomi/383121-likuiditas-bank-akan-melonggar-akhir-2016.html>
- Simorangkir. 2004. *Pengantar Lembaga Keuangan Bank dan Non Bank*. Jakarta: Ghalia Indonesia.
- Undang-undang RI Nomor 10 Tahun 1998 tanggal 10 November 1998 tentang Perbankan.